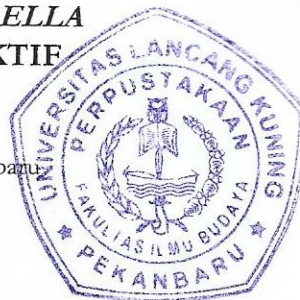


## PEREMPUAN BUTA TANPA IBU JARI DAN CINDERELLA AND THE GLASS SLIPPER: KAJIAN DEKONSTRUKTIF

Essy Syam

Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru



### ABSTRACT

*This writing deals with a study on showing how a short story entitles Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari deconstructs the most well-known classical folklore Cinderella and the Glass Slipper. The deconstructive analysis shows that a stable concept like the dichotomy between good and evil can no longer be signified that simply, since humans' life is much more complicated than that, instead of judging someone with simple judgement; good and evil, white and black. In fact, in human's souls there are neither black nor white forever, and there are more grey ones, instead.*

*Keywords: Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari, Cinderella and the Glass Slipper, deconstruction.*

### I. PENDAHULUAN

*Cinderella and the Glass Slipper* adalah salah satu cerita rakyat yang melegenda di dunia. Karena itulah dapat dipastikan cerita ini sangat dikenal oleh masyarakat luas dari usia muda sampai usia dewasa. Sebagai sebuah cerita yang memiliki pesan moral untuk mendidik anak, cerita ini menjadi salah satu kisah yang selalu diceritakan orang tua kepada anak-anaknya sebagai cerita pengantar tidur (*bedtime story*).

Selain itu, respon terhadap cerita rakyat (*folklore*) seperti *Cinderella and the Glass Slipper* ini sangat beragam. Salah satu respon

yang berbeda dari sebagian besar respon yang diberikan terhadap kisah seperti ini adalah dengan membongkar atau membalikkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembongkaran atau pembalikan ini merupakan suatu upaya untuk memperlihatkan bahwa kehidupan manusia tidak selalu dilabeli dengan dikotomi hitam dan putih saja, namun justru lebih banyak kondisi yang abu-abu.

Berdasarkan hal ini sebuah cerita pendek berjudul *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* membongkar nilai-nilai atau citra positif yang melekat dalam diri Cinderella.

Karena itulah karya ini mendekonstruksi nilai-nilai positif tersebut.

Sebagai sebuah karya yang mendekonstruksi kisah Cinderella, *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* sangat menarik untuk dikaji. Dalam tulisan ini, kajian terhadap karya ini akan memfokuskan untuk menganalisis bagaimana *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* mendekonstruksi *Cinderella and the Glass Slipper*.

## II. PEREMPUAN BUTA TANPA IBU JARI

*Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* yang ditulis oleh Intan Paramaditha merupakan salah satu cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita berjudul *Sibir Perempuan*.

*Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* dikisahkan oleh salah seorang tokoh dalam cerita ini, dari sudut pandang salah seorang saudara tiri Sindelar (character narrator). Sang narator tinggal bersama dengan ibunya, seorang saudara kandungnya, dan seorang saudara tirinya bernama Sindelar.

Sindelar sangat disayangi ayahnya sehingga ia selalu dimanjakan. Ayahnya melimpahinya dengan kasih sayang dan dengan kemewahan. Hal ini menimbulkan rasa iri dari kedua saudara tirinya karena itulah ketika ayah Sindelar meninggal dunia, ibu tiri dan kedua saudara tirinya memperlakukan Sindelar dengan perlakuan yang buruk.

Walaupun ia dipaksa bekerja keras sampai kelelahan, Sindelar tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Banyak laki-laki kaya yang datang melamarnya. Namun ibu tirinya selalu menolak semua lamaran itu karena ia berharap kedua putrinya menikah terlebih dahulu.

Puncaknya ketika pangeran mengadakan pesta dansa. Ketika itu ibu tiri dan saudara tirinya mengurung Sindelar agar ia tidak dapat menghadiri pesta itu. Namun dengan bantuan ibu bidadari, Sindelar berhasil pergi ke pesta dan membuat pangeran terpesona. Ketika ia meninggalkan pesta ia meninggalkan sepatunya dan pangeran pun mencarinya dengan petunjuk sepatu itu.

Ketika pangeran tiba di rumah Sindelar, ibu tirinya mengurungnya sehingga pangeran tidak menemukannya. Pangeran memerintahkan agar semua wanita mencoba sepatu tersebut. Ketika saudara tiri Sindelar mencoba sepatu itu, kakinya terlalu besar sehingga tidak dapat masuk ke dalam sepatu yang kecil itu. Lalu, ia memotong jari kakinya. Ketika pangeran mengetahui hal itu, ia merasa kecewa, dan memulai kembali pencariannya. Saudara tiri Sindelar yang kedua melakukan hal yang sama. Tapi kali ini, ia memotong tumitnya agar kakinya dapat masuk ke dalam sepatu itu. Menyadari hal ini,



pangeran marah dan memulai lagi pencariannya, sehingga akhirnya ia menemukan Sindelarlat dan membawanya ke istana serta menikahnya.

Setelah beberapa waktu, sepinggal Sindelarlat, ibu tiri dan kedua saudara tirinya hidup melarat. Karena tidak lagi mampu menghidupi diri, akhirnya saudara tiri Sindelarlat mendatangnya di istana. Namun Sindelarlat menyuruhnya pergi dan tiba-tiba datang seekor gagak hitam. Burung ini mematok mata kedua saudara tiri Sindelarlat sampai buta.

Tidak lama setelah kejadian itu, ibu tiri Sindelarlat meninggal dunia karena sakit dan kedua saudara tirinya menjadi pengamen. Sedangkan Sindelarlat tidak lagi cantik. Tubuhnya ditimbuni lemak dan ia meninggal dunia ketika melahirkan putrinya yang keenam.<sup>1</sup>

### III. CINDERELLA AND THE GLASS SLIPPER

Pada suatu masa, hidup seorang ibu dengan 3 orang anak perempuannya. 2 anak kandungnya yang jelek dan seorang anak tirinya yang cantik bernama Cinderella. Kedua anak tirinya tersebut sangat

membenci Cinderella, karena itulah Cinderella diperlakukan seperti seorang pelayan. Dia dipaksa mengerjakan semua pekerjaan rumah: merapikan tempat tidur ibu tiri dan saudara-saudara tirinya, memasak, mencuci pakaian, membersihkan seluruh rumah dan pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya.

Pada suatu musim dingin, terdengar berita bahwa akan diadakan pesta di istana. Kedua saudara tiri Cinderella mempersiapkan diri untuk menghadiri pesta itu dan Cinderella hanya memandang mereka. Jauh di lubuk hatinya, Cinderella berharap dapat menghadiri pesta itu, namun ia sadar ibu tiri dan kedua saudara tirinya tidak akan mengizinkannya. Ketika kedua saudara tirinya sudah pergi, dengan sedih, Cinderella duduk di depan perapian. Tiba-tiba seorang wanita tua muncul entah dari mana. Wanita tua itu tahu bahwa Cinderella sangat menginginkan agar dapat pergi ke pesta tersebut. Wanita tua itu memperbaiki gaun tua dan memerintahkan Cinderella membersihkan diri. Ketika Cinderella memakai gaun itu, ia kelihatan sangat cantik. lalu, dengan tongkat magisnya, wanita tua itu mengubah

---

<sup>1</sup>Intan Paramaditha, *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* dalam "Sihir Perempuan," (Jakarta: 2005)

buah labu menjadi sebuah kereta kuda yang indah. Ia menemukan beberapa ekor tikus dan mengubahnya menjadi 6 ekor kuda untuk menarik kereta kuda, dan 2 ekor tikus besar berubah menjadi 2 orang kusir.

Wanita tua itu memerintahkan Cinderella pergi ke istana, menghadiri pesta, dengan satu syarat, yaitu Cinderella harus tiba di rumah sebelum tengah malam karena setelah tengah malam semua akan kembali pada bentuk aslinya. Cinderella pun pergi ke pesta. Kecantikannya mempesona semua tamu di pesta. Orang-orang memandangnya, namun tidak ada yang mengenalnya, bahkan kedua saudara tirinyapun tidak mengenalnya. Sang pangeran menyambutnya, mengaguminya, dan mengajaknya berdansa tanpa henti. Tiba-tiba Cinderella tersadar oleh suara jam yang berdentang 12 kali. Ia berlari ke luar istana dan karena tergesa-gesa sebelah sepatunya terlepas dari kakinya, ia terus berlari meninggalkan sepatu itu.

Sang pangeran mengambil sepatu itu dan menjelajahi seluruh negeri untuk mencari pemiliknya. Akhirnya sang pangeran menemukan Cinderella, pemilik sepatu itu. Sang

pangeranpun membawa Cinderella ke istananya dan menikahinya. Merekapun hidup bahagia selamanya.<sup>2</sup>

#### IV. DEKONSTRUKSI

Tulisan ini menerapkan pendekatan dekonstruktif (*deconstructive approach*) yang beranggapan bahwa makna itu tidak stabil karena itu kemapanan makna dapat dibongkar sehingga akhirnya tidak ada makna yang universal.

Pendekatan dekonstruktif memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang sepele (*marginalia*). Hal-hal sepele yang dianggap tidak penting, namun dalam kenyataannya, mampu membongkar dan mempertanyakan keseluruhan teks.

Selain itu, pendekatan dekonstruktif juga bertujuan mencari *aporia*: ketidakkonsistenan, ketidakkoherenan, kontradiksi dan ambiguitas dalam sebuah teks. Aporia ini menunjukkan bahwa sebuah teks yang kelihatannya tersusun dan terstruktur dengan baik, ternyata di dalam dirinya mengandung hal-hal yang bertentangan dengan dirinya sendiri.

Dekonstruksi bekerja berdasarkan pengusikan yang teliti (*careful teasing*) dalam proses signifikasi

---

<sup>2</sup>Smith Thompson, *Folk Tales*, (New York:1946) hal 174-180



(pemaknaan). Pendekatan ini mengetengahkan hubungan antara apa yang dikatakan dengan apa yang tidak dikatakan yang memiliki makna yang lebih mendalam dari apa yang diungkapkannya.<sup>3</sup>

## V. ANALISIS

Dalam menganalisis *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*, tulisan ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu menggambarkan persamaan dari kedua teks, menggambarkan perbedaan kedua teks dan menampilkan bagaimana *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* mendekonstruksi *Cinderella and the Glass Slipper*.

### V.1. PERSAMAAN

Dengan asumsi bahwa *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* merupakan suatu karya yang terinspirasi dari *Cinderella and the Glass Slipper*, tentunya dapat dipastikan adanya persamaan dari kedua teks tersebut yang mempertegas hubungan dan pengaruh yang ada dalam kedua teks ini.

*Cinderella and the Glass Slipper* merupakan kisah klasik yang sangat terkenal di seluruh dunia sehingga tidak diragukan lagi bila sebagian

besar masyarakat mengenal kisah ini. Untuk menunjukkan bagaimana *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* terinspirasi dari kisah klasik ini, narator dalam *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* secara langsung mengungkapkan hal ini.

Dulu, dulu sebelum aku menjadi buta, aku tinggal bersama ibu dan dua orang adikku. Adik bungsku ini bukan adik kandungku, melainkan anak dari ayah tiriku. Ia bernama Sindelarat. Kau mengenal-nya? Ia sudah sangat melegenda....<sup>4</sup>

Dari kutipan di atas, ketika narrator mengatakkn bahwa "Ia sudah sangat melegenda.." secara langsung, narrator menunjukkan bahwa karya ini terinspirasi dari kisah *Cinderella* yang sudah melegenda itu.

Selain itu, nama sang tokoh "Sindelarat" membawa kepada asumsi pembaca bahwa kemiripan nama ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan sengaja diciptakan agar pembaca dapat secara langsung mengasosiasikannya dengan *Cinderella*.

Dari kutipan yang sama di atas, Sindelarat digambarkan memiliki seorang ibu tiri dan dua orang

---

<sup>3</sup>Sarup, Madan, *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism* (Harvester: 1988) hal 37

<sup>4</sup>*Op Cit.*, Paramaditha, hal 28

saudara tiri. Hal yang sama ditemukan pada kisah *Cinderella and the Glass Slipper*.

Cinderella mendapat perlakuan yang buruk dari ibu tiri dan kedua saudara tirinya, "*They never left her at peace. If they could not find work for her to do, they made it; and for food gave her their crusts and bits left over. They hated her and hated her all the more because, in spite of their scowls and grumblings, she never stayed mumpish or sulky....*"<sup>5</sup>

Cinderella juga dilarang ibu tiri dan kedua saudara tirinya untuk menghadiri pesta yang diadakan pangeran. Namun dengan bantuan peri baik hati, Cinderella berhasil menghadiri pesta tersebut. Peristiwa yang sama terjadi pula pada Sindelarlat. Ketika ibu tiri dan saudara tirinya menahannya untuk tidak pergi ke pesta dengan memberikannya pekerjaan yang berat. Iapun dibantu oleh seorang bidadari;

Kami suruh ia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat. Saat ia hendak ke pesta, kami melempar beras ke seluruh penjuru dan tidak memperbolehkannya ikut sebelum ia mengumpulkan semuanya dalam satu mangkuk. Tentu saja

pekerjaan yang sia-sia, tapi ketika itu kami tidak tau ia dibantu ibu bidadari keparat....<sup>6</sup>

Ketika Cinderella akan pergi ke pesta, ia didandani oleh ibu peri baik hati agar ia tampil cantik di pesta, yang akhirnya membuat sang pangeran terpesona.

*When she appeared in the great ball-room, thronged with splendor, its flowers vying in light with its thousands of wax candles in sconce and chandelier, even the fiddlers stopped bowing an instant to gaze at such a wonder. Even so much as one peep at Cinderella was a joy and a marvel. The prince himself came down from the dais where sat his father and mother. They danced together once, they danced together twice, and yet again. And Cinderella being so happy and lovely, and without scorn, pride or vanity in her face, everyone there delighted to watch her.....*<sup>7</sup>

Peristiwa yang sama dialami Sindelarlat. Walaupun ibut tiri dan kedua saudara tirinya berupaya dengan berbagai cara untuk menghalanginya pergi ke pasta itu, namun dengan campur tangan ibu bidadari yang mengubah penampilan-nya, iapun tampil cantik di pesta itu.

---

<sup>5</sup>*Op Cit.*, Thompson, hal 174

<sup>6</sup>*Op Cit.*, Paramaditha, hal 28

<sup>7</sup>*Op Cit.*, Thompson, hal 178



Kau tentu tau segala daya upaya untuk menghalangi Larat malam itu gagal karena ibu bidadari menganggapnya begitu berbudi hingga mau menolongnya. Ia berhasil muncul di pesta itu dan menaklukkan pangeran dengan penampilan bak dewi dari kayangan.<sup>8</sup>

Ketika pesta usai, sang pangeran kehilangan Cinderella dan ia hanya menemukan sebelah sepatu yang digunakan sang pangeran untuk melacakinya, dan akhirnya membawa pangeran menemukan Cinderella

The Lord Chamberlain, marveling at her beauty, said: "Why do you smile, my child?" She said: "Because, my lord, I have a slipper exactly like that one myself. It's in a drawer in the kitchen dresser." And when one of the pages had brought the other slipper, behold, Cinderella's two feet with both their heels and all their ten toes slipped into them as easily as a titmouse into its nest.

Peristiwa yang sama terulang pada Sindelar. Ketika ia meninggalkan pesta, ia juga meninggalkan sebelah sepatunya dan sebelah sepatu itu pulalah yang membawa

pangeran ke rumahnya dan menemukannya .

Ia berdansa berasyik-masyuk dengan Gusti Pangeran, sampai keesokan harinya muncul khabar bahwa lelaki itu kehilangan putri sejatinya. Hanya ada sepatu-terpisah dari pasangannya yang menjadi bukti keberadaan si gadis. Pangeran mencari pemilik sepatu ke setiap rumah, termasuk rumah kami. Yah, seperti yang sering kau dengar, sepatu itu pas di kakinya karena itu memang miliknya. Gusti Pangeran begitu berbinar saat Larat menuruni tangga dengan sepatu itu. Ia kini benar-benar yakin bahwa inilah perempuan yang bersamanya di pesta.<sup>10</sup>

## V.2. PERBEDAAN

Sebagai sebuah karya yang baru, tentu saja dalam teks *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* dapat ditemukan peristiwa-peristiwa yang berbeda dari kisah Cinderella. Perbedaan inilah yang membuktikan bahwa walaupun cerita ini terinspirasi dari kisah Cinderella, namun ia memiliki keunikannya sendiri yang dengan keunikan ini

---

<sup>8</sup>*Op Cit.*, Paramaditha, hal 33

<sup>9</sup>*Op Cit.*, Thompson, hal 180

<sup>10</sup>*Op Cit.*, Paramaditha, hal 35

menjadikan karya ini memiliki kelebihan sehingga karya ini menjadi lebih kaya akan nuansa dan suasana kekinian.

#### V.2.1. SUASANA HOROR YANG MENTEROR PEMBACA

*Perempuan buta Tanpa Ibu Jari* merupakan sebuah karya bergenre horror atau sebuah karya yang termasuk ke dalam jenis sastra *gothic*<sup>11</sup>. Sebagai sebuah karya *gothic*<sup>12</sup>, karya ini menteror pembaca dengan menyajikan suasana horor sejak awal cerita. Suasana yang mengerikan sudah terasa dari awal pembacaan karena judul karya ini memberikan kesan yang tidak nyaman. Judul ini sangat berbeda dari judul *Cinderella and the Glass Slipper* (Cinderella dan Sepatu Kaca), yang menjadi inspirasi karya ini. Judul kedua karya ini terasa kontras, dan kekонтarasan ini menunjukkan suatu perbedaan yang kontras pula.

Selain itu nuansa horor juga tercipta dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita ini seperti peristiwa yang dialami kedua saudara tiri Sindelarar yang

memotong kaki-kaki mereka agar kaki mereka yang besar dapat masuk ke dalam sepatu Sindelarar yang kecil. Saudara tuanya memotong jari kakinya

Ibu menyuruh Larat bersembunyi saat aku dan adikku bergiliran mencoba sepatu itu. Rupanya ia masih bermimpi kami bisa mendapat jodoh keturunan ningrat. Tapi sepatu itu terlalu kecil, kakiku harus kupaksa masuk ke dalamnya agar aku bisa diterima. Sial jari-jari kakiku begitu besar dan melebar, aku tak bisa lagi mendorong karena ibu jariku melebihi ukuran gadis-gadis pada umumnya. Ibuku menyodori pisau, "Potong jari kakimu. Kelak jika kau jadi ratu, kau tak akan terlalu banyak berjalan. Jadi kau tak membutuhkannya." Maka, kuambil pisau itu dan kugigit bibirku saat aku berusaha memutuskan ibu jari kakiku.<sup>13</sup>

Tidak jauh berbeda, saudara kedua Sindelarar melakukan hal yang sama dengan saudara sulungnya.

---

<sup>11</sup>Genre Sastra *Gothic* merupakan adonan kisah khas opera sabun yang dibumbui unsur mistis, dengan permasalahan yang rumit dan kompleks dengan elemen-elemen yang menekan dan menyebabkan timbulnya ekses yang bersifat supernatural, yang menjadi ciri khas sastra *gothic*.

<sup>12</sup>[http://www.ruangbaca.com/ruang\\_baca/](http://www.ruangbaca.com/ruang_baca/)?

<sup>13</sup>*Op Cit.*, Paramaditha, hal 33



Demi mendapatkan obsesinya menjadi istri pangeran, iapun memotong tumitnya agar kakinya dapat masuk ke dalam sepatu yang kecil itu, Lantas tragedi itu terulang lagi.

Adik kandungku diminta mencoba dan ternyata kakinya juga terlalu besar. Hanya saja kali ini yang tidak masuk bukan jari, melainkan tumit. Seperti aku, ia mengamputasi sebagian kecil kakinya dengan pisau dapur.<sup>14</sup>

Selanjutnya gambaran yang mengerikan juga tercipta dari penuturan saudara sulung Sindelarar yang menjadi narrator dalam cerita ini, ketika ia mengalami kebutaan karena matanya menjadi buta dipatuk burung gagak hitam.

“Tiba-tiba datanglah burung terkutuk itu. Burung yang sama seperti yang kami temui di jalan. Ia mematuki mata kami seperti menghunuskan pisau sarat dendam. Berkali-kali hingga kami menjadi buta.....”<sup>15</sup>

## V.2.2. CITRA NEGATIF

Sangat bertolak belakang dengan citra positif yang menempel pada sosok Cinderella, sebagai

perempuan yang baik hati sabar dan pemaaf, Sindelarar digambarkan sebagai perempuan yang jahat, kejam dan manipulatif.

Sindelarar bukanlah perempuan yang baik, namun ia selalu menampilkan citra diri yang baik didepan orang lain, khususnya, didepan ayahnya sehingga ayahnya selalu beranggapan bahwa Sindelarar adalah putrinya yang baik hati. Dengan kata lain Sindelarar adalah seorang yang bermuka dua.

“Adik tiriku Larat memang piawai memasang muka manis. Suatu hari ketika ayah tiriku hendak bepergian, ia menanyakan hadiah apa yang kami inginkan. Tentu saja karena jarang mendapat hadiah bagus darinya, kami menjawab gaun indah. Larat berkata cukup sekuntum mawar saja. Tak heran karena tanpa ayah bepergianpun, ia sudah diberikan segala kemewahan! Perhatikan betapa ia ingin menampilkan citra gadis baik-baik yang tidak materialistis. Puh! Sangat tidak realisitis. Kalau tak peduli kekayaan mengapa ia bersikeras pergi ke pesta untuk bertemu Gusti Pangeran mahakaya?”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 34

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal 36

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 31

Selain itu Sindelarar digambarkan sebagai perempuan yang manipulatif, sama seperti saudara-saudara tirinya. Hal ini diakui oleh saudara sulungnya, sebagai narrator yang memberikan penjelasan secara langsung, “ Ia tak jauh berbeda dari kami, suka memanipulasi...”<sup>17</sup>

Selain itu, Sindelarar bukanlah seorang yang pemaaf dan memiliki rasa belas kasihan. Ketika ia sudah diperistri pangeran, ia membiarkan ibu tiri dan kedua saudara tirinya hidup melarat. Ketika mereka tidak dapat lagi menanggung kemelaratan, kedua saudara tirinya menemuinya di istana untuk mendapatkan bantuannya, namun Sindelarar mengusir keduanya

“Akhirnya aku dan adikku mendatangnya di istana megah Gusti Pangeran. Kami datang saat ia menikmati makan paginya di kebun penuh bunga, mawar-melati-kenanga-dahlia. Gemicik air mancur seperti musik di telinga. Larat meminta kami pergi....”<sup>18</sup>

Kutipan di atas memperlihatkan keadaan Sindelarar yang bertolak belakang dengan keadaan

kedua saudara tirinya. Disaat Sindelarar menikmati kehidupan yang nyaman, kedua saudara tirinya kelaparan dan memerlukan pertolongannya. Namun keadaan kedua saudara tirinya yang menderita kelaparan dan hidup melarat itu tidak menyentuh hati Sindelarar untuk menolong. Ia bahkan menyuruh mereka pergi tanpa memberikan bantuan apapun.

Lebih buruk lagi, di saat kedua saudara tirinya itu merasa sakit hati karena Sindelarar tidak mau membantu mereka, tiba-tiba keduanya diserang seekor burung gagak yang membutakan mata mereka. Dengan dingin, Sindelarar hanya memandang tragedi itu berlangsung di depan matanya, tanpa melakukan apapun untuk menolong mereka dari serangan burung tersebut.

“Tiba-tiba datanglah burung terkutuk itu. Burung yang sama seperti yang kami temui di jalan. Ia mematuki mata kami seperti menghunuskan pisau sarat dendam. Berkali-kali hingga kami menjadi buta. Larat, saudara tiriku, menatap sambil melahap anggur sebesar biji mata.”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal 35

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 35

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 35



### V.2.3 TIDAK DIAKHIRI DENGAN “HAPPILY EVER AFTER”

Seperti cerita-cerita rakyat lainnya, kisah *Cinderella and the Glass Slipper* berakhir bahagia dengan frase “happily ever after” (hidup bahagia selamanya). Namun kisah Sindelarlat tidak diakhiri dengan frase ini dan kehidupan Sindelarlatpun tidak berakhir bahagia. Dalam *Cinderella and the Glass Slipper*, cerita ini diakhiri ketika pangeran memboyong Cinderella ke istana dan menikahnya. Kisah Sindelarlat tidak diakhiri setelah pangeran membawanya ke istana dan menikahinya, namun kisah ini masih dilanjutkan dengan kehidupan Sindelarlat setelah pernikahannya. Dalam kehidupan pernikahannya, Sindelarlat merasa tidak bahagia karena ia tidak dapat melahirkan seorang putra mahkota yang sangat diharapkan oleh raja dan pangeran. Usahnya untuk memberikan putra mahkota kepada pangeran itulah yang mengantarkannya pada kematiannya.

Oh ya, Larat tidak hidup bahagia selama-lamanya seperti yang dikira banyak orang. Ia meninggal saat melahirkan putrinya yang keenam. Hampir setiap tahun ia hamil karena

kerajaan membutuhkan putra mahkota. Ia tak lagi cantik-pahanya ditimbuni lemak dan perutnya lembek seperti tahu. Ia mati karena pendarahan berkepanjangan, sebagai penutup cantik kisah yang banjir darah ini.<sup>20</sup>

### V.3. PEREMPUAN BUTA TANPA IBU JARI MENDEKONS- TRUKSI CINDERELLA AND THE GLASS SLIPPER

Salah satu *point* yang sangat penting dalam dekonstruksi adalah adanya indikasi bahwa suatu teks membongkar atau mendobrak kemapanan. Dalam hal ini dekonstruksi mengatakan bahwa tidak ada makna yang stabil karena itulah universalitas makna sangat tidak disarankan dalam dekonstruksi. Jadi, suatu konsep yang universal, yang sudah diterima secara mapan dan memiliki pemaknaan yang stabil dapat didobrak dalam sebuah pembacaan dekonstruktif.

*Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* setidaknya mendobrak *Cinderella and the Glass Slipper* dalam 3 hal. Pertama, dalam *Cinderella and the Glass Slipper*, Cinderella ditampilkan dengan gambaran sebagai perempuan cantik

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal 36

yang kecantikannya mempesona banyak orang termasuk pangeran. Kecantikannya pula yang membuat kedua saudara tirinya merasa iri kepadanya sehingga mereka menyiksanya dengan memberikannya pekerjaan yang berat agar kelelahan akan mengurangi kecantikannya. Namun apapun yang diusahakan kedua saudara tirinya tidak memberikan pengaruh terhadap kecantikannya. Hingga akhir cerita gambaran Cinderella sebagai perempuan yang cantik dan menawan tidak berubah dan melekat dalam imajinasi pembaca dengan stereotipe ini. *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* membongkar stereotipe ini. Sindelarlat hanya ditampilkan cantik dan menawan pada awal cerita. Setelah pernikahannya dengan pangeran dan setelah ia melahirkan beberapa orang putri, ia tidak lagi cantik.

*Kedua*, dengan penggambaran ini *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* menampilkan kondisi yang lebih realistik sehingga pembaca tidak terlena dalam fantasi dunia dongeng yang beranggapan bahwa pernikahan adalah solusi yang dapat menyelesaikan semua persoalan. Padahal dalam kenyataan, sebuah pernikahan adalah sebuah babak baru dalam kehidupan manusia dengan berbagai persoalannya.

Terkait dengan hal ini, cerita rakyat seperti *Cinderella and the Glass*

*Slipper* mengakhiri kisah ini dengan frase "happily ever after." Frase ini mengatakan bahwa pernikahan Cinderella dengan pangeran mengakhiri penderitaan Cinderella yang disiksa ibu tiri dan saudara tirinya dan dengan berakhirnya penderitaannya itu, Cinderella akan hidup bahagia selamanya. *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* mengajak pembaca untuk menyadari bahwa ketika seorang perempuan menikahi seorang laki-laki dengan kekayaan dan kekuasaan, hal ini tidak selalu dapat menjamin kebahagiaan selamanya. Sebaliknya *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* memperlihatkan bahwa dengan kekayaan dan kekuasaannya pangeran menuntut Sindelarlat melahirkan seorang putra mahkota, yang tidak dapat ia berikan, yang akhirnya membawanya pada kematiannya.

*Ketiga*, *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* membongkar citra positif. Dalam kisah Cinderella dalam berbagai versinya, Cinderella adalah perempuan baik hati yang mulia. Dalam hal ini, Cinderella merepresentasikan kelompok manusia dengan kualitas yang baik (positif) sedangkan ibu tiri dan kedua saudara tirinya mewakili kelompok orang dengan kualitas yang buruk (negatif). Dengan demikian, tema *good vs evil* jelas terlihat. Karena kisah-kisah klasik seperti Cinderella ini



menyampaikan pesan moral bahwa kebaikan akan menang melawan kejahatan dan kebaikan akan berbuah manis dan kejahatan akan mendapat ganjaran yang setimpal. (reward and punishment).

Mendekonstruksi citra kebaikan Cinderella dengan menampilkan tokoh Sindelarlat yang sangat berbeda dengan Cinderella, *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* mengajak pembaca untuk melihat kualitas manusia tidak hanya dari dikotomi hitam dan putih atau baik dan buruk saja (good & evil) karena kualitas manusia tidak dapat dengan mudah dikelompokkan dalam dua dikotomi tersebut, sebaliknya, dalam kenyataannya, lebih banyak kita temukan kelompok manusia yang berada pada daerah abu-abu, yang lebih manusiawi. Hitam dan putih dalam jiwa manusia selalu berperang dan manusia selalu berada dalam kondisi yang tarik ulur antara keduanya. Karena itulah tidak selamanya seorang manusia berada dalam kondisi jiwa yang baik, dan tidak selamanya pula berada dalam kondisi jiwa yang buruk. Jadi, *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* membawa pada kondisi yang lebih realistis dibandingkan dengan *Cinderella and the Glass Slipper*. Namun sebagai sebuah *folklore* yang salah satu tujuannya memberikan pendidikan moral, kisah Cinderella sengaja menyajikan unsur-

unsur fantasi dan ketika *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* mendekonstruksikan kisah ini, kisah Sindelarlat ini terasa lebih mengena.

## VI. SIMPULAN

*Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* memiliki persamaan yang signifikan dengan cerita *Cinderella and the Glass Slipper*, yang sangat terkenal itu. Persamaan yang signifikan ini membawa pada kesimpulan bahwa *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* terinspirasi dari kisah klasik itu.

Selain memiliki persamaan, dapat pula ditemukan perbedaan antara kedua karya ini. Namun perbedaan yang terdapat dalam kedua karya ini memperlihatkan bahwa *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* memberikan nuansa yang berbeda, yang memperlihatkan kreatifitas yang sangat baik dalam merefleksikan kehidupan masa kini yang lebih realistis.

Selanjutnya, adanya fakta-fakta yang membuktikan bahwa *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* merupakan suatu usaha mendekonstruksi kemapanan makna dalam kisah klasik Cinderella., dengan membawa pembaca untuk lebih realistis memandang kecantikan lahiriah, dan mengajak pembaca menyadari bahwa akhir kisah dengan frase "happily ever after" adalah suatu impian yang naif serta

membawa pada kesadaran bahwa dalam kehidupan ini manusia tidak dapat dilabeli dengan hitam dan putih saja. *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* memberikan nuansa baru terhadap kisah-kisah klasik seperti Cinderella, dan membawa pada pemahaman yang lebih baik dalam memandang kehidupan sehingga dapat membawa pada kesadaran dan pemahaman yang lebih arif.

## VII. DAFTAR PUSTAKA

- [http:// www.ruang baca.com/ ruang baca/?](http://www.ruang_baca.com/ruang_baca/)
- Paramaditha, Intan, 2005, *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* dalam “Sihir Perempuan” Jakarta: Katakita
- Thompson, Smith, 1946. *Folk Tales*, New York: Dryden Press
- Sarup, Madan, 1988, *An Introductory Guideto Post-Structuralism and Postmodernism*. Harvester Wheastle.